

# Agama Lokal Perlu Diberi Kesempatan dan Perlindungan

**Boedhihartono**  
(Universitas Indonesia)

## Pendahuluan

Kenyataan memperlihatkan bahwa pembangunan agama yang datang dari luar Indonesia telah menyeret Indonesia ke pertentangan yang kita sebut SARA, aka ada baiknya kita mulai memikitkan atau setidaknya-tidaknya mempertanyakan “apa agama dan kepercayaan lokal tidak sebaiknya mendapat tempat di negeri ini?”

Kita kenal kenyataan, pertama, bahwa agama atau kepercayaan lokal (kemudian penulis memanfaatkan istilah agama lokal) tidak menuntut banyak pada bangsa ini, agama lokal juga tidak ekspansif dan setidaknya-tidaknya para penganut tidak menuntut pekerjaan dengan berdalih pengabdian pada agama. Penganut agama-agama lokal umumnya, mudah diajak berdamai, pacifique, dan mudah untauk diarahkan sesuai perubahan lingkungan. Kedua kepercayaan lokal mempunyai praktek ritual dan ceremonial yang menarik orang luar untuk datang dan melihat – artinya mempunyai nilai jual touristik. Ketiga agama lokal juga mempunyai muatan jelas berkaitan dengan kelestarian lingkungan dan bersifat konservatoir terhadap lingkungan, karena ada tempay-tempat dipercaya sebagai kramat dan ini mendukung gagasan terhadap kelestarian lingkungan dan segala sumber daya yang ada (baca juga A.K. Bpedhihartono, 1998).

Masalah utama justru karena agama yang datang dari luar merasa menganggap mempunyai wewenang dari Tuhan yang *absolute* sebagai penguasa tunggal dunia. Pendukung

gagasan Tuhan sebagai penguasa tunggal merupakan dasar justifikasi agama-agama Mediterania atau Timur tengah untuk melakukan ekspansi mrip tentara Romawi pada masa lalu atau Amerika serikat saat ini yang merasa berhak melakukan ekspansi ke bagian dunia lain. Sifat ini yang mengkategorisasikan agama Timue tengah atau Mediterania sebagai proselytik. Dunia lain dianggap masih belum ditaklukkan Tuhan dan pengikut Tuhan harus menaklukkannya, karena Tuhan akan berkenan hati, kemudian bersedia memberi hadiah di akherat. Kehendak Tuhan ini sering menjadi legalitas untuk melakukan penyebaran agama dan menghapuskan agama lokal. Suatu konsep yang sebenarnya harus dipertanyakan pada era globalisasi, diamana demokrasi sebenarnya menuntut liberalisasi measyarakat dari ancaman (*threat*) fihat luar.

Siapa yang sebenarnya berhak terancam (*being threatened*) yakni mereka yang dikelompokkan sebagai penganut agama non Timur tengah atau Mediterania, yakni lazim juga disebut penganut kepercayaan atau anamis. Pasahal konsep animisme seperti diperkenalkan oleh E.B. Tylor (baca Bird David 1999) akhir-akhir ini misalnya juga mendapat perhatiankembali. Banyak pengamatan memperlihatkan bahwa kepercayaan atau agama lokal yang asli kurang merugikan bagi pendukungnya maupun masyarakat sekitar. Kalau kita melihat kepercayaan lokal sebagai bagian dari kebudayaan, atau kalau kita mengutip pertanyaan Howells (Hsu 1952: 7): “...*religion therefore maybe said to complement science*”. Maka sebagai ilmu pengetahuan, adat istiadat, sistem nilai dst., agama dapat diartikan sebagai bagian dari adaptasi ekstrasomatik atau hasil interaksi manusia dan lingkungan. Dalam mayarakat dimana sistematisasi rasionalisasi belum berkembang sebagai masyarakat saat ini, maka agama (yang muncul sejak masa lalu yang jauh) dapat belum maju dan berkembang sebagai wadah dari rujukan seluruh praktek, adat kebiasaan dan pengetahuan yang menjadi dasar perkembangan dari kebudayaan saat ini. Tetapi karena kemudian ilmu pengetahuan berkembang lepas dan maju pesat, agama mengisi sebagai komplemen dimana lubang-lubang masih mewarnai ilmu pengetahuan manusia.

Agama lokal termasuk agama animisme yang berkembang di lingkungan berbeda, agama yang muncul sebagai unsur budaya memperlihatkan perbedaan dari tempat ke tempat dan dari kelompok ke kelompok. Sama dengan produk adaptasi somatik atau biologik, perbedaan kelompok dari tempat ke tempat sering kita sebut sebagai “*cline*”. Cline sendiri didefinisikan sebagai (diambilkan dari Futuyama, 1997: 258): *A gradual cange in character or in allele frequency along a geographic transect*. Konsep cline ini sebenarnya memperlihatkan bahwa pada tingkat biologik, lingkungan geografik berbeda mendorong terjadinya perbedaan respons biologik, dan ini terjadi sebagai produk interaksi biologik dan lingkungan. Istilah digunakan penulis dari tempat ke tempat lebih menekankan pada variasi

lingkungan sedangkan perbedaan dari kelompok ke kelompok lebih di dasari oleh perbedaan dari sumber daya manusianya (*human resources*) sendiri. Sebagai ciri adaptasi ekstrasomatik, dalam suatu lingkungan geografik yang luas, bentuk kepercayaan ini juga dapat memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan sebagai *cline*. Kepercayaan dikembangkan oleh sumber sama (*monophyletic*), menyebar kesuatu lingkungan geografik yang luas akan berkembang dengan perbedaan, dialndasi oleh perbedaan lingkungan. Persebaran ini dikenal sebagai dispersi dan divergasi. Namun bukan tidak mungkin bahwa secara sporadik dipelbagai lingkungan berbeda berkembang secara spontan (*polyphyletic*) kepercayaan yang mirip, karena lingkungan yang hampir sama. Dapat terjadi yang disebut paralelisme dan konvergensi.

Agama Asia umumnya (lokal atau regional) adalah agama ekologi, dasar dari pemikiran mirip seperti apa yang digambarkan E>B. Tylor, bahwa dalam semua benda ada sejenis roh: “.....*inside ordinary visible, tangible bodies there is normally visible, normally intangible being, the soul....*” Tanpa mengabaikan bahwa tidak semua kepercayaan menekankan arti ada tidaknya roh. Tetapi jelas bahwa justru agama taau kepercayaan lokal ini emeperlihatkan adanya perhatian pada aspek lingkungan dimana mereka berada. Sehingga praktek sesajen (*offer, gift or sacrifice*) pada hakekatnya disadari akan berkembangnya adat kebiasaan sejak masa lalu untuk berbagi (*sharing*) dengan sesama warga juga warga yang tidak terlihat atau teraba (*invisible dan intangible*). Justru praktek berbagi ini yang ditanam sejak kecil, merupakan program sosialisasi pada praktek kebersamaan dan kegotong-royongan. Apalagi dengan kelihatan, dengan yang tidak kelihatan saja mereka memperhatikan. Siapa yang dibagi apa namanya, berapa jumlahnya tidak penting, karena belum ada perjalanan keakhirat diakhir dengan kembali ke dunia. Sehingga untuk umat kepercayaan lokal, Tuhan satu atau banyak itu tidal menjadi masalah. Kalau banyakpun dewa-dewa yang arif akan bertingkat diatas manusia bisa hidup berdampingan secara damai.

Kalau kita perhatikan akhirnya semua agama atau kepercayaan Asia seolah membentuk *cline* satu sama lain dengan sedikit perbedaan. Ekstrem tentunya kalau kita membedakan antara agama India dan Indonesia, tetapi betapapun bedanya masih ada rasa hormat pada lingkungan ditekankan pada ajaran-ajaran agama tersebut. Pada orang Zain, semutpun tidak dibenarkan untuk dibunuh, sedangkan orang badut atau orang dayak akan sangat hormat pada ruh-ruh dan tidak semena-mena memotong pohon atau mengubah lingkungan.

Beda denga agamayang disebut monotheistic tang memeng dianggap berasal dari Timur tengah atau Mediterania. Konsep Tuhan adalah hasil evolusi dari sekian banyak dewa yang semua saling bersaing dan kemudian dan kenudian harus seolah ada satu yang keluar sebagai

pemenang. Tetapi siapa yang membunuh dewa-dewa yang lain? Manusia tentu saja tidak mampu membunuh Dewa secara konkrit sebagai konsep. Satu-satunya cara yakni dengan membunuh mereka yang mempercayai dewa-dewa lain tadi. Sehingga sebenarnya landasan dari agama Mediterania atau Timur tengah adalah kekuasaan (*power*). Kalau anda membaca laporan Ibrahim (1996:1), penduduk Mediterania yang hanya berjumlah 8% penduduk dunia mendominasi 25% konflik bersenjata didunia sejak tahun 1945 yang sifat SARA.

**Apakah konsep Tuhan Yang Maha Esa mutlak harus dijadikan acuan dasar kepercayaan lokal? Otonomi penuh mungkin justru merugikan suku terasing dan penganut agama lokal**

Masyarakat yang sudah sangat berstruktur menempatkan Tuhan sebagai peran paling atas, dia adalah penguasa yang memiliki hak hidup mati manusia dan mengenakan sanksi hukum pada mereka yang tidak dianggap berperilaku menyimpang dari aturan Tuhan<sup>1</sup>. Kebanyakan masyarakat bersahaja, kematian adalah kembali kealam kelestarian, kehidupan yang kekal di mana tidak terbayang hukuman. Karena memang masyarakat bersahaja tidak kenal penjara dan bangunan khusus untuk penyikasaan.

Interprestasi konsep Tuhan yang maha esa dalam pancasila sebenarnya tidak selayaknya harus diterima secara konsensus sebagai pengertian bahwa Tuhan itu tunggal seperti di jabarkan oleh penganut agama Mediterania atau Timur tengah.

Bahkan kalau dalam rapat akbar salah satu kelompok besar agama Timur tengah akhir-akhir ini ada kehendak tidak menerima Pancasila sebagai landasan falsafah oleh anggota nya (baca tulisan Laode Ida, Suara Pembaharuan 7 Juli hal 10:Jakarta Post 12 Juli hal 1). Kenyataan ini juga meringankan mereka yang tidak menganut agama Mediterania atau Timur tengah. Karena istilah tunggal dan jamak (esa dan non esa, menyimpang sedikit dari pengertian mayoritas) bisa lebih luwes diartikan. Lebih-lebih menganut agama lokal yang tidak memiliki pakem tertulis. Sehingga apakah Tuhan yang sebenarnya penguasa tunggal atau sebenarnya kehidupan lain yang terbagi (*sharing*) dengan manusia (roh) tidak menjadi persoalan.

Konsep Tuhan sebagai penguasa terjadi pada masyarakat yang sudah berstruktur dan menempatkan seseorang dilampiran atas atau bawah. Tuhan yang menciptakan manusia, tidak selalu lahir dalam keluarga yang nyaman, hidup susah masih diancam dengan hukuman di akherat.

Apakah salah bila masyarakat bersahaja tidak memiliki

<sup>1</sup> Masalah utama adalah karena Tuhan kemudian menjadi beragam sesuai interprestasi manusia dan tak ada jaminan bahwa aturan tersebut benar dari Tuhan kecuali landasan kepercayaan bahwa Tuhan menjatuhkan kitab aturan. Konflik terjadi karena penduduk agama Tuhan berselingkuh agamanya adalah yang paling benar dan mendesak fihak lain untuk mengakui dan sekaligus harus menjadi pengikut keyakinannya.

Tuhan yang berkuasa, Tuhan yang menghukum mereka yang didunia kadang hidupnya juga tidak enak dan kadang terpaksa menerima dianggap pencuri atau perampok? Agama Asia umumnya sangat luas menerima konsep Tuhan tunggal, orang Bali yang sebenarnya mengakui ekstitensi tiga dewa penguasa dapat menerima dan menyesuaikan konsep supranatural mereka dengan konsep Tuhan tunggal. Disini Tuhan sangat manusiawi, bersisi baik dan sebaliknya.

Jangan hendaknya dianggap bahwa tidak menganut salah satu agama yang formal sama dengan atheis dan artinya sama dengan komunis. Gagasan seperti ini merupakan intimidasi agar masyarakat ketakutan dan bersedia menerima agama yang dikehendaki oleh si pengintimidasi.

Faham atheisme yang menyatakan tidak percaya adanya kehidupan dan eksistensi Tuhan atau (Tuhan-tuhan) atau kehidupan supra-natural sebenarnya tidak merupakan pemikiran yang baru saja lahir (baca Guenty 1999: 40-43). Hanya di Indonesia konsep ini sering digunakan oleh agamawan atau politisi untuk mengintimidasi manusia lain. Kalau ini dilakukan di Eropa, mungkin tidak laku dan dampaknya tidak ada masalah. Tetapi cara intimidasi dengan atribut atheis adalah komunis, sangat merusak bangsa Indonesia. Karena ketakutan maka mereka terpaksa mengadopsi salah satu agama apakah Mediterania atau Timur tengah yang dianggap sah. Jadi dasar dari memeluk agama-agama formal adalah ketakutan: ditakut-takuti dianggap komunis yang tak berhak hidup dan ditakut-takuti karena bakal masuk neraka dimana Tuhan bisa menikmati melihat manusia tersiksa.

Atheisme bukan monopoli komunis. Di Perancis ada 10-11% manusia yang saat ini mendukung bebas pemikiran atheisme dan ada 15-23% tidak beragama. Jadi juga harus diterima realitas bahwa mereka yang Atheis juga bukan tidak beragama. Mereka tidak percaya apa-apa ada Tuhan berkisar 14-19%. Mereka yang tidak percaya akan ekstitensi Tuhan pada tahun 1996 berjumlah 12% dan kemudian tahun 1992 meningkat menjadi 18%.

Bahwasanya atheisme bukan gejala modern, berkaitan dengan komunisme, kita bisa menyimak laporan Georges Minois (baca Guenty 1999: 40): pada tahun 415, seorang penyair Diagoras dari Yunani jelas merupakan orang yang pertama dikenal sebagai atheis.

Beberapa agama timur sebenarnya tidak menyantumkan Tuhan untuk menjelaskan kehidupan dan proses keduniaan (Djenane Kareh Tager, 1999). Agama Jainisme misalnya tidak mengajarkan aturan-aturan yang dikaitkan dengan perintah Tuhan, setidaknya aliran *Gimbara*. Apa yang diajarkan tanpa menyebut tuhan-tuhan atau dewa-dewa atau Tuhan, adalah tidak menyiksa kehidupan lain. Makanpun dibatasi umumnya tumbuh-tumbuhan, semutpun tidak diganggu. Tulis dia "*L'atheisme religieux n'est pas une specificite du jainisme*" artinya atheisme bukan kekuasaan jainisme. Budha sendiri tidak pernah berbicara mengenai Tuhan, konon keberadaan Tuhan tidak merupakan keharusan untuk mencapai Nirwana. Menurut Denis Gira (dalam Djeane kareh

tager 1999: 46) hukum Karma tidak berkaitan dengan pertimbangan Tuhan atau Dewa-dewa (*...n'a rien avoir le judgement d'un dieu....*!).

Agama tionghoa – confusianisme agama manusia dan taoisme ajaran kelanggengan, ajaran utama menaruh hormat pada orang tua yang pernah hidup dan melahirkannya, artinya kelihatan nyata keberadaannya dan dirasakan apa yang telah mereka usahakan bagi dirinya. Laotse mengajarkan pada dasarnya kepercayaan akan eksistensi energi, tanpa mengadakan spekulasi keberadaan Tuhan. Mungkin oleh pihak lain ini dianggap salah, tetapi kita juga hendaknya mencoba memahami akan kerendahan hati penegak kepercayaan ini yang sudah berendah hati tidak menyatakan tidak berhubungan dengan Tuhan.

Apa yang kita lihat dengan kepercayaan lokal di Indonesia. Kebanyakan anggota masyarakat bersahaja seperti suku Baduy, orang Kajang, atau orang Mentawai dst. Sebenarnya mereka sangat bersahaja juga rendah hati karena mereka juga hanya mencoba mengatakan dalam kepercayaan mereka akan keberadaan kekuatan yang mereka tidak tahu namanya. Mereka hanya memberi nama sesuai pengertian mereka. Kalau kemudian ketakutan-ketakutan tadi disebut roh atau bahkan oleh penganut agama timur tengah atau Mediterania disebut setan mereka menerima sebutan tadi dengan terbuka<sup>2</sup>. Tak ada fanatisme pada kepercayaan mereka, mereka hanya ingin hidup berbagi dengan sekitar: termasuk makhluk yang mereka tidak bisa melihat.

### Agama formal, prinsip demokrasi dan Bhinneka Tunggal Ika

Sebenarnya konversi terjadi karena agama-agama luar dari Timur tengah atau Mediterania memang bersifat ekspansif, ada kecenderungan untuk dianggap memaksakan kepercayaan pada pihak lain. Keduanya karena pendukung agama tersebut juga memanfaatkan kehidupan politik untuk persebaran agamanya. Prinsip-prinsip Ketuhanan yang maha esa dari falsafah Pancasila dimanfaatkan untuk legitimasi tindak sosial yang mendukung ekspansi.

Tetapi kalau kita simak benar akan pengertian azas demokrasi, sebenarnya legitimasi agama-agama luar sangat bertentangan dengan gagasan demokrasi dan juga gagasan kebhinnekaan tunggal ika yang kita dengung-dengungkan.

Satu hal yang jelas apakah penganut agama yang lebih

<sup>2</sup> Banyak anggota suku Mentawai atau Dayak yang semula mempercayai akan keberadaan roh-roh tetapi kemudian oleh pendatang yang mengkonversi mereka menjadi penganut agama Mediterania, dikaitkan bahwa yang disebut roh itu sama dengan setan. Orang-orang Dayak (Lun dayeh, Merap, Punan, etc) atau orang Mentawai menyebut roh yang mereka percaya sebagai setan. Setan itu jelek dan musuh Tuhan, jadi mereka harus meninggalkan agama mereka dan beralih menjadi penganut agama Tuhan. Siapa yang merubah mereka, manusia. Siapa yang mengatakan roh mereka setan yang jelek, manusia. Dalihnya karena sesuai dengan interpestasi ajaran kitab-kitab mereka, yang dipercaya lahir dari tokoh-tokoh dipercaya utusan Tuhan.

mementingkan label keberagamaan, dan cenderung melihat agama sebagai komoditas bagipemeluknya, menilai lebih baik dari penganut kepercayaan lokalyang sangat bersahaja dan tidak mengarah kepada tindakan korup dalam hidupnya<sup>3</sup>? Praktek ini agaknya yang mendorong penganutnya mencoba memanipulasi kehidupan bernegara sedemikian rupa sehingga ujung-ujungnya adalah kekuasaan dan uang. Berbeda dengan penganut agama lokal yang sama sekali tidak ada motivasi untuk menyebar luaskan ajaran kepercayaanya yang cenderungengebah ajaran sebagai komoditas yang layak jual. Kemudian mengembangkan kiat-kiat agar komoditas laku keras dan menguntungkan mereka yang menjadi penjual: pengecer (*vendor* atau *retailer*) agama. Dari sini kita melihat bahwa sebenarnya kepercayaan lokal kelihatan tidak merugikan bagi siapa saja karena sifatnya erat dengan kehidupan subsisten (lihat orang Baduy, Kajang, Kubu atau Sakai dst.). Agama-agama Timur tengah atau Mediterania lebih memperlihatkan landasan pada nilai lebih dan ini sebenarnya perbedaan yang jelas sekali menjadi dasar mengapa agama Timur tengah dan Mediterania menjadi ekspansif. Makin luas, makin menguntungkan bagi kepentingan pihak tertentu.

### **Mengapa agama lokal perlu mendapat perhatian dan tempat yang layak?**

#### **Hidup dalam dunia konseptual (*conceptual environment*) vs hidup dalam realitas**

Dalam biologi, konsep cline memperlihatkan bahwa kehidupan yang merupakan anggauta cile masih mamapu melahirkan keturunan bersama. Artinya masih ada kompatibiliti fertilitas. Tetapi dua cline yang jauh sekali mungkin sukar menghasilkan keturunan karena inkompatibilitas fertilitas: ciri-ciri genetik dimiliki terlalu berbeda. Lebih-lebih tentunya perkawinan antara dua spesies berbeda.

Agama Mediterania atau Timur tengah dapat dikatakan spesies berbeda dari agama lokal yang lebih ekologi. Artinya sebagai wadah rujukan memang jauh dari agama lokal sebagai wadah rujukan. Tanpa mengabaikan kenyataan bahwa agama-agama Timur tengah atau Mediterania mencoba mengadopsi konsep ekologi agar lebih memasyarakat secara global. Tetapi ada suatu sikap para penganut agama Timur tengah atau Mediterania ini sukar menerima konsep gagasan agama lokal. Untuk bangsa tropik atau yang hidup di sekitar kutub, beberapa prohibisi jelas tidak kompatibel.

Di negeri Timur tengah alkohol memang tidak dianjurkan, tetapi untuk mereka yang hidup di subtropik atau di daerah kutub tentunya larangan ini merugikan<sup>4</sup>.

Sehingga mengganti agama lokal dengan agama yang

jauh, sebenarnya merupakan suatu tranformasi drastis yang dari sisi biologik merupakan metamorfose total dari ciri-ciri adaptif ekstrasomatik yang sudah disesuaikan dengan lingkungan keberadaannya, ke ciri lain yang sama sekali tidak kompatibel karena datang dari lingkungan fisik klimatik berbeda.

Penulis sangat prihatin karena penganut agama Timur tengah atau Mediterania yang kukuh dan cenderung hidup dalam suatu "*conceptual environment*" atau dalam dunia sendiri.

Maka mereka berusaha lebih pada memantapkan ritual keagamaan yang dirasakan belum sempurna dan abai dengan dunia yang berubah terus. Seolah orang berjalan ditempat. Maka tidak heran bahwa orang selama ini kita seperti di Timur tengah penuh dengan ketidakpuasan dan konflik, apakah itu manifest atau tidak. Apa yang dilaporkan Ibrahim (1996), bahwa konflik etnik atau SARA sejak tahun 1945 terjadi paling besar justru di Timur tengah.

Sementara tentunya kita harus merujuk kemajuan pada negara-negara barat yang mencoba memperjuangkan masyarakat hidup lebih enak, mendapat subsidi energi banyak sehingga bisa hidup dimana saja, melihat dunia sebagai turis. Belajar menjadi pandai, berfikir sekuler, artinya tindakan social diperhitungkan dan tidak berdasar resep-resep turun menurun dari nenek moyang, memanfaatkan sebagian dari pendapatan untuk sektor produksi atau infestasi, ikut dalam menentukan kehidupan politik (aktif dalam pemilu), berfikir rasional, menjadi konsumen yang baik, dst., (baca juga konsep modernisasi dan sekularisasi dalam Gino Germani, 1972). Di Indonesia masyarakat terasing dan penganut agama lokal yang luwes diubah dan diarahkan kepada menduduki kutub lain dari arus perubahan global.

Padahal bagaimana dengan penganut agama lokal? mereka memang tidak merasa ada kekurangan dengan apa yang dilakukan dalam mempraktekan agama mereka. Mereka justru melihat bahwa dunia berubah dan perlu penyesuaian tetapi hendaknya jangan diartikan penganut agama lokal harus diubah. Ada suatu kepercayaan bahwa padi makin berisi makin runduk, hal ini menjadi tidak berlaku pada ajaran agama luar. Justru sikap keras suaranya makin mendapat pengaruh<sup>5</sup>.

Tanpa menilai agama, penulis cenderung melihat realitas bahwa agama luar pada saat ini diperlukan sebagai komoditi. Bukan substansi ajaran baik buruk yang dijadikan tujuan dari propagasi agama, tetapi menanamkan masyarakat butuh peran dari tokoh-tokoh yang menggantungkan hidup dari agama. Tokoh-tokoh ini yang kemudian mencoba memanipulasi sedemikian sehingga retualisme agama menjadi

<sup>3</sup> Suwarno Adiwiyogo Agama:komoditas atau hati nurani Suara Pembaharuan 28 Juli 2000 hal 9.

<sup>4</sup> Minum air dingin di musim dingin tentu tidak mendukung kebutuhan kalori dan akan menyebabkan si pelaku besar

<sup>5</sup> Penggunaan mikropon merupakan contoh. Orang adu keras suara. Sikap ini akhirnya juga dikembangkan dalam kehidupan politik kita. Anggauta DPR yang keras dan vokal dianggap patut menjadi rujukan, orang abai apa substansi dari yang dikatakan. Gus dur misalnya justru mendapat tantangan paling kuat dari tokoh-tokoh yang lantang bersuara dan bersedia adu keras suaranya.

*redundant*. Agama yang seharusnya adalah obat, karena dosisnya terlalu besar mempunyai dampak sampingan sehingga perilaku penganut sulit diperkirakan. Ini yang penulis amati sebagai konsekuensi “*over dosage*” artinya konsumen mengkonsumsi berlebih dari yang dibutuhkan. Dapat diprediksi pertama merupakan pemborosan pengeluaran, kedua akan sakit karena ide *effect*. Sebagian besar anggauta masyarakat menjadi bringas dan agresif, tawuran bukan antar warga dan anak-anak dijalanan. Bahkan meningkatnya pendidikan agama Timur tengah dan Mediterania tidak berhasil meredam atau memerangi pemanfaatan narkoba.

Sehingga agama yang kemudian jadi komoditi dan dengan segala dampaknya lebih merupakan “*cultural load*” karena yakin itu benar, sekalipun tidak kompatibel dengantuntutan dunia realitas.

Dari Maluku aman dan damai sekarang menjadi salah satu tempat yang seolah dibangun memang agar ketakutan luar tertarik untuk datang dan ikut campur tangan. Sedihnya justru salah satukelompok datang dari luar menggunakan slogan seolah utusan Tuhan yang bakal naik sorga kalau membersihkan lawan-lawan. Artinya menghasilkan janda-janda dan anak-anak yatim piatu karena piannya dibunuh.

Untuk orang Indonesia atau penganut agama lokal seperti orang Baduy, orang kajang, atau beberapa suku di Nusa Tenggara mungkin sukar memahami ada Tuhan yang menghadihkan sorga kalau kita membunuh, menghasilkan janda dan anak-anak yatim piatu.

Sedihnya kalau undangan laskar-laskar Tuhan pada kekuatan tentara luar untuk masuk Indonesia menjadi kenyataan apakah mereka mampu membela dan mempertahankan negeri ini<sup>6</sup>?

Kehadiran fihak asing di Indonesia tentu lebih menyulitkan kita mempertahankan integrasi bangsa ini, Indonesia bakal cerai berai menjadi mangsa negara besar dan sejarah VOC kembali.

Pertanyaan kemudian masih berhakkah pihak-pihak ekstrem yang mengundang kehadiran tentara asing kemudian menyatakan sebagai pejuang kemerdekaan atau pencinta tanah air, kalau sekarang mereka mengundang pihak luar?

## Kesimpulan

### Perlu reformasi pandangan

Reformasi memang mampu memberikan peluang bagi penganut kepercayaan, penganut agama lokal atau kepercayaan lokal mendapat tempat yang layak. Bebas dari gerakan an agamayisme atau Pan agamayisme yang dirasa menghimpit kebebasan. Masyarakat di cekoki dan diharuskan bahwa pembelajaran agama *proselyt* itu membawa kebaikan, sekalipun kenyataan saat ini praktek KKN, konflik dan hostilitas nasional makin meningkat. Tuntutan bahwa

pembelajaran agama harus ditingkatkan di sekolah-sekolah memberikan gambaran betapa tidak pahamnya mereka akan kehidupan riil di dunia. Tetapi seolah hidup di awang-awang. Karena sebenarnya bukan jam pembelajaran yang tidak cukup, bahkan per dosis, mana ada di negeri lain pada anak diatas 16 tahun mendapat pelajaran formal beragama? Agamawan hanya berpikir kuantitas dan bukan kualitas pembelajaran. Mereka yang mengajarkan agama itu yang harusnya dididik mengantisipasi dan mendukung penelitian *problem solving*. Karena seperti Teungku Jacob menekankan pada ultahnya ke 70 tahun, kita hendaknya bangun surga didunia ini. Dia benar karena menurut penulis bagaimana kita masuk surga kalau kita menciptakan neraka bagi janda-janda dan anak yatim piatu di dunia? Artinya penyebar agama harus sadar, kita hidup dalam dunia dimana tidak semua penduduk dunia sependapat dengan kita. Kita hidup tergantung dari pihak lain: prodaktor barang industri yang kita pakai adalah bangsa Cina, Jepang, Eropa yang semua tidak menganut agama Mediterania atau Timur tengah yang menjadi mayoritas bangsa Indonesia. Banyak pemuka agama berbicara mengenai perdamaian tetapi mereka tidak membina perdamaian. Penulis ingat bahwa mengajarkan perdamaian berbeda dari mengajarkan berdamai (baca Pepinsky,2000).

Penulis hanya berpendapat bahwa pada saat ini agama lokal yang berdamai justru akan mendukung kelestarian masa depan bangsa Indonesia:

Pertama, kelestarian lingkungan hidup yang dianggap menjadi tempat hunian ruh akan dijaga<sup>7</sup>.

Kedua, seremani keagamaan tradisional dan manifestasi budaya sebenarnya merupakan daya tarik turisme yang setidak-tidaknya bisa dijual.

Ketiga, keyakinan atau agama luar mengajarkan prohibisi yang sangat bertentangan dengan sumber daya yang ada. Prohibisi memanfaatkan sumber protein dari hewan tertentu di Indonesia tentunya merugikan perkembangan fisik<sup>8</sup>.

Keempat, agama luar cenderung mengkotak-kotakkan antar kelompok, memperbesar edogami yang hasilnya adalah inbreeding dan artinya juga mendukung produk *inbred families* karena prinsip *homogamy*: kawin berdasar persamaan agama.

Kelima, pada masa depan mungkin kita dapat belajar hal-hal yang mungkin muskil saat ini dan masih dipertahankan oleh mereka, seperti misalnya konsep mengenal lawan hanya

<sup>7</sup> Artinya juga kelestarian biodiversitas atau formasi fisik.

<sup>8</sup> Orang kutub di Sumatra sangat tergantung dari hewan buruan sebagai sumber protein, larangan memakan buruan hewan tertentu sangat merugikan mereka. Demikian pada orang Kenyah atau Merap biasa berburu babi atau ikan, itu kalau tidak masuk hutan untuk mencari kayu gaharu atau produk lain. Kalau suami-suami sedang ke hutan mencari bermacam-macam kebutuhan atau bekerja di kota yang lamanya dua tiga minggu, praktis tidak ada pemasukan protein. Karena wanita tidak cari ikan juga tidak berburu. Kalau mereka mengadopsi agama yang melarang mengkonsumsi babi, apa yang akan terjadi pada anak-anak balita yang baru tumbuh. Lahir anak-anak dungu yang hasilnya menjadi korban orang kota.

<sup>6</sup> Sepak bola kita belum pernah menang diluar Indonesia, karena kerja team bangsa kita nol besar. Sehingga demikian juga ABRI kita, apalagi laskar partikular yang dasarnya lebih pada emosi.

dengan mengendus seperti anjing baru-baru ini dipraktekkan penganut agama lokal Kalbar.

Keenam, tentunya adalah lawan mereka adalah lumbung "storage" untuk praktek bahan pengobatan alternatif yang kaya<sup>9</sup>.

Ketujuh, agama lokal tidak membina tenaga kerja keagamaan yang harus mendapat dukungan keuangan dari negara. Mereka sadar bahwa agama adalah kepentingan pribadi atau kepentingan kolektif yang menjadi tanggung jawab mereka sendiri.

Kedelapan, agama lokal tidak menuntut secara reguler dari generasi ke generasi mengorbankan dana untuk ritual yang sebenarnya dapat ditanam dalam sektor produktif. Justru ritual sering menarik wisatawan dan mendukung ekonomi produk.

Kita harus menciptakan sekolah yang damai artinya siswa tidak harus menuruti kehendak kita. Masing siswa adalah anak manusia sebagai kertas putih, kalau mereka sudah diajarkan dari kelas 1 SD hingga di tingkat universitas bahwa ada kelompok lain yang berbeda, maka mereka menjadi diskriminatif. Lebih-lebih kalau kemudian agama seolah barier, tidak seagama tidak boleh kawin. Adopsi agama luar sebenarnya menempatkan kita dalam kondisi saat ini menuntut pengorbanan. Karena selain harus menerima ciri budaya yang kurang kompatibel dengan lingkungannya dan penuh *constraint* kemudian harus mencoba mengantisipasi dampak globalisasi.

Sebaliknya agama lokal yang dibentuk oleh lingkungannya, dia lebih kompatibel dengan lingkungan, sehingga perubahan terjadi hanya berusaha menyesuaikan dengan perubahan global yang tak dapat dielakan. Hendaknya bisadari bahwa agama saat ini adalah agama kelestarian bumi kita (baca Becker et al., 1997), siapa yang hidup di bumi dituntut berpartisipasi melestarikan bumi kita: memanfaatkan seluruh sumber dengan baik, menjaga sekecil mungkin dampak negatif. Akhirnya agama lokal sebenarnya sudah mengajarkan kesatuan manusia dan lingkungan.

## Kepustakaan

- Becker, E. John, Th., Stiess, IM. and Peter Wehling  
1997 *Sustainability: a cross disciplinary concept For social transformation*. Unesco, Paris
- Futuyma, Douglas, J.  
1997 *Evolution Biology*. Sinauer Assoc., Inc. Publ. Sunderland Miss.

- Germani, G.  
1972 'Urbanization social change and the great transformation'. In Gino Germani (ed) *Modernization, urbanization and the urban crises*. Little Brown & Co., Boston.
- Hsu, Francis, L.K.  
1952 *Religion, Science and Human crises*. Routledge & Kegan Paul Ltd., London.
- Nurit Bird-David  
1999 'Animism revisited'. *Curr. Anthropol.* 40 (Suppl.): 67-79
- Paul Guetny, J.  
1999 'L'Atheisme de A a Z'. *L'actuelite des religions* 2: 40-43.
- Pepinsky, H.  
2000 'Educating for peace'. *Annals AAPSS* 567: 157-169
- Suara Pembaharuan  
7 Juli hal 10  
Jakarta Post  
12 Juli hal 1

<sup>9</sup> Banyak suku dayak yang masih mempertahankan agama nenek moyangnya, biasa masih mengkonservasi pengetahuan tradisional pengobatan. Suku-suku seperti Merap, Ludayah, Kenyah atau Punan di Kaltim atau Ibah dan mBaloh di Kalbar yang diubah menjadi penganut agama Mediterania praktis kehilangan pengetahuan tradisional. Tanpa mengabaikan ada Yayasan penyebar agama Mediterania di Kalbar yang mendukung kelestarian obat tradisional. Tetapi aganya sudah tidak utuh karena kepercayaannya ditinggalkan.